

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritik

2.1.1 Aktifitas keagamaan

Aktivitas yaitu Kegiatan atau kesibukan.¹² Aktifitas merupakan perilaku kegiatan yang dilakukan sehari-hari. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia Kontemporer kata kegiatan mempunyai arti aktifitas; pekerjaan.¹³ Begitu pula dengan perilaku secara etimologi kata perilaku memiliki arti reaksi seseorang yang muncul dalam gerak atau sikap baik itu gerak badan ataupun ucapan.¹⁴ Aktivitas keagamaan, maksudnya kegiatan yang berkaitan dengan bidang keagamaan yang ada dalam kehidupan masyarakat dalam melaksanakan dan menjalankan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵ Aktifitas keagamaan dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mentransformasikan ide-ide keagamaan kedalam bentuk kegiatan dengan tujuan untuk membuat tatanan sosial yang baru dan lebih baik.¹⁶

Perilaku juga mempunyai arti tindakan, cara berbuat, ataupun perbuatan dari seseorang yang kesehariannya tidak lepas dari aktifitas.¹⁷ Kata

¹² Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994, h. 54.

¹³ Peter salim & Yeni salim, *kamus besar bahasa Indonesia kontemporer*, Jakarta: Modern Press. 1991, h . 475.

¹⁴ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar bahas Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2001, h.85.

¹⁵ Jallaludin, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: kalam mulia, 1993, h. 56.

¹⁶ Damanik, Ali Said, Ruaida Ida, *Majalah Edukasi Litbang Kemenag RI*, Jakarta: 2005, h. 64.

¹⁷ Oemar Bakry, *Akhlaq Muslim*, Bandung: Angkasa, 1986, h. 10.

perilaku seringkali diucapkan untuk menilai seseorang dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya istilah tersebut berkaitan dengan perbuatan manusia dimana akan menghasilkan penilaian pada setiap tingkah laku manusia tersebut sebagai akibat dari perbuatannya.

Sedangkan kata keagamaan itu berasal dari kata "agama" dan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Agama itu sendiri mempunyai arti kepercayaan kepada Allah, ajaran kebaikan yang bertalian dengan kepercayaan.¹⁸ Sedangkan Glock and Stark mendefinisikan agama sebagai sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, sistem perilaku yang terlembaga yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang diahayati sebagai yang paling maknawi.

Pengertian agama sendiri bila ditinjau dari akar kata maknanya "agama" berasal dari bahasa sansekerta "a" yang artinya tidak, dan kata "gama" yang berarti kacau. Jadi kalau ditelusuri dari makna-makna artinya, maka akan didapat arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia. Atau bahasa barat religion yang berakar pada kata latin *religere* yang berarti membaca ulang dan *religere* yang berarti mengikat erat-erat. Agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulang dari generasi ke generasi.¹⁹

¹⁸ Dewi S. Baharta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Surabaya: Bintang Terang, 1995, h. 4.

¹⁹ Ahmad norma permata, *Metodologi Study Agama*, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2000, h.18.

Kata keagamaan mempunyai arti segala aktifitas dalam kehidupan yang didasarkan pada nilai-nilai agama yang diyakininya agar tidak terjadi kekacauan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian agama bila ditinjau secara diskriptif sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Masyur dari E.B. Tylor, misalnya yang merumuskan agama sebagai berikut kepercayaan terhadap wujud spiritual. Definisi Allan Menzies, yang menganggap agama sebagai penyembahan terhadap kekuatan yang lebih tinggi karena adanya rasa lebih membutuhkan. Sementara Whitehead membuat definisi yang mengatakan bahwa agama adalah apa yang dilakukan seseorang dalam kesendiriannya dan William James menambahinya sebagai perasaan, tindakan, dan pengalaman manusia individual dalam kesendirian mereka sejauh hal itu membawanya ke dalam posisi yang berhubungan dengan apa pun yang dianggap sebagai yang sakral. Atau George Galloway yang merumuskannya sebagai keyakinan manusia kepada sebuah kekuatan yang melampaui dirinya, kemana ia mencari pemuasan kebutuhan emosional dan mendapatkan ketenangan hidup, yang diekspresikan dalam bentuk penyembahan dan pengabdian.²⁰

Dari pengertian di atas yang diungkapkan oleh George Galloway dkk dapat dijelaskan bahwa agama merupakan keyakinan yang diakui oleh seluruh manusia dengan mempercayai akan adanya sesuatu kekuatan yang lebih besar dari manusia yaitu kekuatan yang maha besar yang menjadikan manusia bergantung kepadanya dan menjadikan manusia menyembah. Pada dasarnya

²⁰ *Ibid.*, h. 14-15.

agama itu lahir dan timbul dalam jiwa manusia karena adanya perasaan takut dan karena merupakan kebutuhan rohani yang tidak bisa diabaikan keberadaannya, karena hal tersebut dapat menimbulkan adanya perasaan yang menjadi pendorong utama timbulnya rasa keberagamaan.

Agar tidak terjadi Kerancuan pengertian antara “keberagamaan” dan “keagamaan”, disini juga akan disertakan definisi “keberagamaan”. Kata keberagamaan dilihat berasal dari kata “beragama” mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”. Sedangkan beragama itu sendiri berasal dari kata “agama” mendapat awalan “ber” dan akhiran “an” yang artinya mempunyai. Jadi kalau digabungkan dari kalimat tersebut kata keberagamaan adalah agama-agama ataupun keyakinan yang dimiliki seseorang.²¹ Sedangkan pengertian perilaku keagamaan itu sendiri mempunyai arti budi pekerti, perangai, tingkah laku, dan tabiat yang berkaitan dengan kepercayaan kepada Tuhan dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Abu A’la Al Maududi mengartikan perilaku keagamaan adalah konsepsi moral yang berdasarkan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat ditentukan oleh bentuk gagasan manusia mengenal Tuhan dan Akhirat itu.²² Berbicara mengenai agama dan perilaku didalamnya, maka akan ditemukan bahwa agama mempunyai ajaran-ajaran tentang norma-norma akhlak yang

²¹ WJS. Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982, h. 102.

²² M. Baharuddin, *Mencari Terobosan bagi Perilaku Keagamaan di Lingkungan Generasi Muda* Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama RI, 1999, h. 3.

tinggi, kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan sebagainya. Itulah norma-norma yang diajarkan agama-agama karena tanpa adanya ajaran norma-norma tidak akan berarti, karena nantinya manusia akan bertindak sesuka hatinya. Hal ini sepenuhnya benar jika kita mengetahui bahwa setiap perilaku keagamaan dan setiap objek kultus diajukan kepada realitas meta-empiris. Ketika sebuah pohon menjadi objek kultus, ia dipuja bukan sebagai sebatang pohon melainkan sebuah *hierofani*, manifestasi dari yang sakral. Dan setiap perilaku keagamaan, dengan fakta sederhana bahwa ia religius, bersifat simbolik, karena ia merujuk kepada nilai-nilai atau wujud-wujud yang adikodrati.²³

Tidak ada agama yang mengajarkan umatnya berbuat kebatilan dan kerusakan dalam kehidupannya, namun sebaliknya, agama mengajarkan umatnya untuk berbuat dan berperilaku yang baik, baik terhadap Tuhan maupun terhadap manusia. Apabila misi agama tersebut sudah terbentuk, maka akan terciptanya kehidupan yang seimbang dan damai tanpa adanya persengketaan maupun persaingan yang tidak sehat yang akan menimbulkan kekacauan. Semuanya terjadi karena didalam agama sudah diatur segala macam bentuk kehidupan manusia didunia maupun diakhirat.

Perilaku keagamaan seseorang dapat dilihat dalam tingkah lakunyasehari-hari apakah sesuai dengan ajaran agama karena perilaku yang sesuai dengan ajaran agama itu merupakan efek dari adanya sikap

²³ *Ibid.*, h. 182.

penghayatan terhadap agama dan keimanan yang terealisasi dalam bentuk peribadatan. Dengan kata lain, ibadah merupakan wujud keimanan, sejauh mana mereka memahami agama Islam yang mereka anut, tentunya, dengan subjektifitas masing-masing. Bagaimana pemahaman mereka tentang agama dan bagaimana manusia berusaha megikuti keyakinan dan ajaran agama sesuai yang mereka pahami dan mereka percayai. Selain itu ada tiga aspek yang sangat berkaitan dengan perilaku keagamaan yaitu, kognitif, afektif dan behaviorisme.

Di dalam perilaku keagamaan, manusia mempunyai beberapa aspek yang berguna untuk peninjauan terhadap manusia yang berkaitan dengan agama, yang dipeluknya dan aspek tersebut harus dipunyai oleh seseorang untuk meninjau perilaku keagamaan manusia, antara lain:

1. Kognitif atau pengetahuan

Kognitif adalah hasil belajar yang terdiri dari lima aspek, yaitu ingatan (pengetahuan), pemahaman aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.²⁴ Sedangkan pengertian kognitif dikaitkan dengan agama, maka akan mempunyai arti pengetahuan tentang keimanan dan kepercayaan.²⁵ Artinya seberapa jauhkah seseorang mengetahui atau mendalami keimanan dan kepercayaan terhadap agama yang dianutnya.

²⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar mengajar*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1989, h. 23.

²⁵ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Panasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987, h. 37.

Jadi, dapat di simpulkan bahwa perilaku keagamaan seseorang bisa dilihat dari seberapa orang tersebut mengerti keimanan dirinya sendiri dan kepercayaannya terhadap agama yang kemudian akan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Afektif

Afektif berarti perilaku keagamaan yang berkaitan dengan pengalaman keagamaan yang langsung terhadap Allah. Dalam Hal ini, aspek afektif adalah aspek keagamaan berdasarkan pengalaman keagamaan (*religius experience*) seseorang. Pengalaman keagamaan yang dimaksud peneliti adalah seberapa besar keimanan seseorang terhadap agama yang dianutnya serta seberapa besar keyakinannya terhadap Tuhan yang dia percaya.

3. Behaviorisme

Behaviorisme adalah ketrampilan dan kemampuan bertindak.²⁶ Hubungannya dengan perilaku keagamaan, maka Behaviorisme mengandung arti tingkah laku atau perbuatan seseorang yang tampak tentunya yang berkaitan dengan keagamaan. Dalam aspek ini, dapat diartikan bahwa setiap seseorang yang beragama harus menerapkan ajaran agama yang dipahaminya, sesuai pemahaman pribadi tiap individu.

Dari uraian diatas, antara aspek kognitif, afektif dan behaviorisme dalam kehidupan sehari-hari tidak dapat dipisahkan. Ketiga aspek tersebut

²⁶ *Ibid.*, h. 37.

saling menunjang satu sama lain dan merupakan satu kesatuan dalam sistem kesadaran perilaku keagamaan dalam kepribadian seorang.

2.1.2 Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku keagamaan

Perilaku keagamaan seseorang dapat berubah karena dipengaruhi oleh suatu keadaan dan lingkungan dimana manusia itu tinggal. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk membentuk atau mempengaruhi perilaku keagamaan tersebut.

Perilaku keagamaan manusia dipengaruhi oleh dua faktor. Yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor inilah yang nantinya bisa menciptakan kepribadian dan perilaku keagamaan seseorang.

2.1.2.1 Faktor Intern

Faktor intern adalah segala sesuatu yang telah dibawa oleh manusia sejak lahir ke dunia karena didalam Al- Qur'an juga dijelaskan bahwa manusia itu dilahirkan dalam keadaan fitrah. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa fitrah Allah maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, dan apabila manusia nantinya tidak beragama, maka hal tersebut tergantung dari beberapa faktor antara lain faktor orang tua, lingkungan, dan diri sendiri.

Menurut Jalaluddin dalam buku "Psikologi Agama", pada prinsipnya manusia adalah *homo religius* (mahluk beragama) karena manusia memiliki potensi untuk beragama dan hal ini termuat dalam

aspek kejiwaan manusia seperti naluri akal, perasaan maupun kehendak dan sebagainya.²⁷ Yang dimaksud faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang mengamalkan agama. Dalam hal ini antara lain:

a. Keimanan atau keyakinan

Apabila seseorang mempunyai keimanan atau keyakinan kuat maka cenderung untuk mengamalkan dengan sebaik-baiknya ajaran agamanya, begitu juga sebaliknya. Dikatakan oleh Miftah Farid bahwa iman itu tidak dapat diketahui dengan indra tetapi dapat diketahui dari indikator yaitu, amal, ilmu, dakwah, dan sabar.²⁸

b. Perasaan keagamaan

Perasaan keagamaan yaitu perasaan yang bersangkutan paut dengan kepercayaan seseorang tentang adanya Yang Maha Kuasa seperti misalnya rasa kagum akan kebesaran Tuhan, rasa syukur setelah lepas dari marabahaya secara ajaib, dan sebagainya.²⁹ Dalam hal ini zakiah daradajat mengatakan sesungguhnya pengaruh perasaan (emosi) terhadap agama jauh lebih besar dari pada rasio (logika). Berapa banyak orang yang mengerti agama itu dapat diterima oleh pikirannya, tapi

²⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, h. 186.

²⁸ Miftah Farid, *Pokok-pokok Ajaran Islam*, Bandung: Pustaka Salman, 1981, h. 31.

²⁹ Sumadi suryabrata, *Psikologi pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993, h. 69.

dalam pelaksanaannya sangat lemah, kadang-kadang tidak sanggup mengendalikan dirinya sesuai dengan pengertian itu.³⁰

c. Kebiasaan diri mengamalkan ajaran agama

Apabila seseorang tidak dapat mengamalkan ajaran agama terutama seperti sholat, puasa, membaca al-qur'an, dan berdo'a dalam kehidupan sehari-hari serta tidak dilatih menghindari larangannya, maka pada waktu dewasa cenderung tidak merasakan pentingnya agama. Tetapi sebaliknya bila mendapat latihan dan kebiasaan maka semakin merasakan kebutuhan pada agama.³¹ Pengamalan agama atas dorongan dari dalam diri tanpa dipengaruhi atau mendapatkan dari lingkungan akan sangat memengaruhi pola kehidupannya, dalam kehidupan pribadinya. Sikap keagamaan tersebut membentuk keyakinan dalam dirinya yang dinampakkan dalam pola tingkah laku sebagai realisasi dari keyakinan tersebut. Sedangkan dalam kehidupan sosial keyakinan dan pola tingkah laku tersebut mendorong manusia untuk melahirkan norma-norma dan pranata keagamaan sebagai pedoman dan sarana kehidupan beragama di masyarakat.

³⁰ Miftah farid, *op.cit*, h. 81.

³¹ Sumadi Suryabrata, *op.cit*, h. 80.

2.1.2.2 Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah segala sesuatu yang ada diluar pribadi dan mempengaruhi perkembangan kepribadian dan keagamaan seseorang. Para ahli keagamaan mengakui peran pendidik dalam menanamkan sikap keberagaman pada manusia disamping itu pula faktor dari diri sendiri ikut andil didalamnya. Dengan kata lain pendidik dinilai memiliki peran penting dalam upaya menanamkan rasa keagamaan pada seseorang. Kemudian melalui pendidik pula dilakukan pembentukan perilaku keagamaan. Perilaku keagamaan yang dipengaruhi oleh keluarga meliputi faktor yang datang dari orang tua dan anggota keluarga, sedangkan yang dipengaruhi oleh masyarakat meliputi masyarakat sekitar dan masyarakat umum.

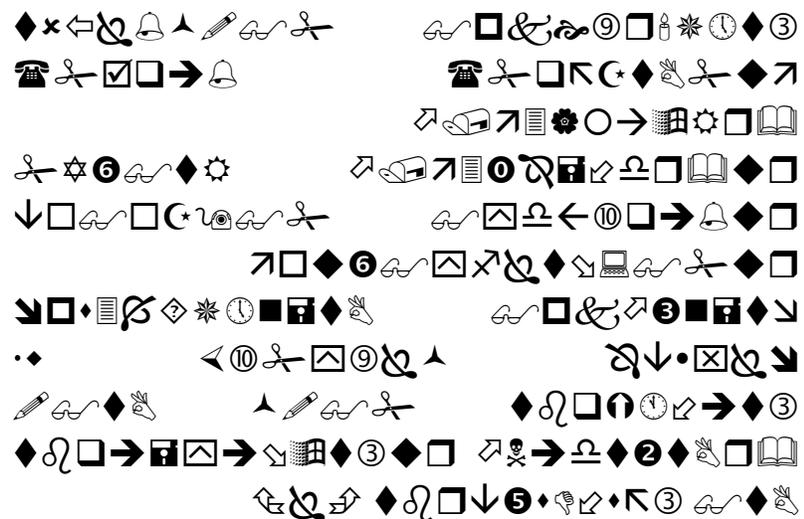
Manusia dalam kehidupannya dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya ialah faktor yang datangnya dari luar manusia. Dan faktor ini apabila tidak ada yang mengarahkan, maka akan menimbulkan keresahan masyarakat sekitar karena seseorang yang tidak memperoleh pendidikan secara baik maka tidak akan mempunyai perilaku yang baik yaitu perilaku yang sesuai dengan peraturan yang ada.

1. Faktor keluarga

Keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil. Akan tetapi, juga merupakan lingkungan yang paling

mendidik anak terutama sekali bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah.³²

Dari keterangan di atas jelas bahwa faktor keluarga sangat penting untuk pertumbuhan anak-anak dalam masa pertumbuhan. Islam juga menganjurkan agar umat manusia menjaga keluarga supaya tidak ada salah satu diantara keluarga yang terlepas dari perhatian orang tua. Seperti di dalam surat At-Tahrim ayat 6:



Artinya;“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.³³

³² Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, Jakarta: Rineka Cota, 1993, h. 19.
³³ Depag, *Al qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV.Alwaah, 1989, h. 951.

Ajaran Islam memberikan perhatian besar pada penataan keluarga mulai dan persiapan pemebentukan keluarga sampai penguraian hak-hak dan kewajiban setiap unsur anggota keluarga yang menjamin setiap kemaslahatan dan menjamin kesejahteraan hidup masing-masing telah diperinci sedemikian rupa semuanya itu dimaksudkan untuk pembentukan keluarga mencapai sasaran yang dituju.

Sehubungan dengan hal diatas, Zakiah Daradjat mengatakan, “Orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung dan dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.³⁴

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa keluarga terutama sekali orang tua adalah faktor yang sangat dominan serta menentukan bagi perkembangan anak terutama dalam bidang keagamaan. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Karena setiap bayi yang dilahirkan mempunyai potensi untuk memeluk agama, namun bentuk keyakinan agama yang akan anut sepenuhnya tergantung dari bimbingan orang tuanya.

³⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2001, h. 56.

2. Faktor masyarakat

Lingkungan eksternal lain yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang adalah masyarakat. Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak serta bentuknya akan berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap anak-anak remaja dimana mereka hidup berkelompok.³⁵ Masyarakat pun bisa mempengaruhi perkembangan dan pola pikir seseorang baik remaja, anak-anak, ataupun orang dewasa. Faktor masyarakat berpengaruh terhadap norma-norma dan nilai-nilai yang mengatur tingkah laku manusia dalam masyarakat. Karena tingkah laku sebagai wujud manifestasi kepribadian yang dapat dikatakan sebagai kepribadian normal atau abnormal, tergantung kesesuaian dengan aturan-aturan sosial yang ada atau kesesuaian dengan norma-norma kebudayaan dari masyarakat.³⁶

Watak manusia dapat dipengaruhi oleh kecenderungan dan norma sosial, kebudayaan, konsep-konsep, gaya hidup, bahasa, serta keyakinan yang dipeluk oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu membangun masyarakat yang berdasarkan norma-norma budaya yang bernilai Islam.

³⁵ Sudarsono *op.cit* , h. 27.

³⁶ Arif M. Ed., *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, Bumi Aksara: Jakarta, 1991, h.

2.1.3 Pengamalan aktifitas kegiatan keagamaan

Istilah pengamalan berkaitan dengan psikomotorik. Psikomotorik merupakan kelanjutan atau hasil dari kognitif dan afektif. Dengan kemampuan afeksi diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk mengamalkan pengetahuan yang dimiliki serta menjadikannya pondasi dalam kehidupannya. Sehingga kecakapan psikomotorik merupakan manifestasi wawasan pengetahuan, kesadaran, serta sikap mental yang tampak dari kecenderungan berperilaku atau pengamalan.³⁷ Pengamalan berarti proses perbuatan melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban tugas), menyampaikan (cita-cita gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu.³⁸ Sedangkan pengertian keagamaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah hal yang berhubungan dengan agama³⁹. Menurut Poerwadarminta keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat dalam agama atau sesuatu mengenai agama.⁴⁰

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan dan dipahami bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilaksanakan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam bentuk perilaku keagamaan. Yang dimaksud pengamalan keagamaan disini adalah perbuatan baik yang dilandasi kehidupan agama Islam dalam menghadapi berbagai

³⁷ Ahmd Anzar, *Falsafah Ibadah Dalam Islam*, Yogyakarta: UUI Press, 1993. h. 23.

³⁸ WJS Poerwadarminto, *op.cit*, h. 33.

³⁹ Depdiknas, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007 h. 12.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 19.

masalah agar lebih mampu, memahami, menghayati, dan mengamalkan syariat-syariat agama Islam.⁴¹ Maksudnya adalah semua kegiatan atau aktifitas yang berkaitan dengan agama Islam baik itu yang berhubungan langsung dengan Allah SWT, sesama manusia maupun lingkungan alam yang dilakukan dengan kesungguhan hati dengan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun bentuk-bentuk aktifitas kegiatan keagamaan yang ada di KJKS BMT Fastabiq Pati adalah:

1. Ibadah Yaumiah, yang meliputi, sholat 5 waktu, ba'diyah dan qo'bliyah, sholat dhuha, sholat tahajud, tadarus al-qur'an, membaca buku, olahraga.
2. Berdo'a sebelum melakukan aktifitas kerja.
3. Berjabat tangan (salaman).
4. Pesantren kilat pada waktu ramadhan.
5. Pemotongan Qurban.
6. Pemotongan gaji untuk zakat, infak, dan shodaqoh setiap bulan.⁴²

Aktivitas kegiatan diatas merupakan suatu bentuk budaya kerja yang ada di BMT Fastabiq. Budaya adalah segala nilai, pemikiran, serta simbol yang mempengaruhi perilaku, sikap, kepercayaan, serta kebiasaan seseorang dan masyarakat.⁴³

⁴¹ Zakiah Daratjat, *op.cit*, h. 59.

⁴² Wawancara dengan salah satu karyawan BMT Fastabiq, hari senin tgl 4 februari 2013.

⁴³ Ujang Sumarwan, *Perilaku Komsumen. Teori dan Penerapannya Dalam Pemasaran*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, h. 170.

kegiatan keagamaan merupakan salah satu pilar agama yang menduduki peranan penting dalam, peningkatan keimanan, ketaqwaan, serta budi pekerti menjadi target utama yang harus dicapai. Kegiatan keagamaan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian yang baik. Hal tersebut tertuang dalam buku ilmu jiwa agama karangan Zakiah Daradjat, bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengamalan, dan pelatihan-pelatihan yang dilakukan pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama, maka pada masa dewasanya akan merasakan betapa pentingnya agama dalam hidupnya. Lain halnya dengan orang yang diwaktu kecilnya mempunyai pengalaman agama, misalnya orang tuanya tahu beragama, lingkungan sosial dan teman-teman juga hidup menjalankan agama di tambah pula dengan pendidikan agama, secara sengaja dirumah, di sekolah, dan masyarakat. Maka orang-orang itu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan kepada hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalani ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa nikmatnya hidup beragama.⁴⁴

Menurut Glock dan Stark, ada lima dimensi keberagaman yaitu;⁴⁵

1. Dimensi keyakinan

⁴⁴ Zakiah Daradjat, *op.cit*, h. 43.

⁴⁵ Ronald Robertson, ed, *Agama Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologi*, terjemahan ahmad fedyani saifuddin, Jakarta: CV. Rajawali, 1988, h. 295.

Tingkatan sejauh mana orang menerima hal-hal yang dogmatic di dalam agamanya. Misalnya apakah seseorang yang beragama percaya tentang adanya malaikat, surga, neraka, dan lain-lain yang bersifat dogmatik.

2. Dimensi praktik agama

Sejauh mana seseorang mengajarkan kewajiban ritual agamanya. Misalnya sholat, puasa, dan membayar zakat.

3. Dimensi pengalaman keagamaan

Dimensi yang berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, merasa takut berdosa, merasakan bahwa do'anya dikabulkan oleh Tuhan atau pernah merasakan bahwa jiwanya dalam bahaya dan mendapatkan pertolongan dari Tuhan.

4. Dimensi pengetahuan agama

Tingkat seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang ajarana agamanya.

5. Dimensi ahklak

Dimensi ini meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi-dimensi sebelumnya yang dilakukan dalam tingkah laku seseorang. Misalnya mematuhi norma-norma yang berlaku.

Keimanan dalam Islam bukan hanya sekedar slogan, pengakuan terhadap orang lain, melainkan ia merupakan hakikat kebenaran yang mantap dalam jiwa yaitu

dari padanya perilaku moral dan dibenarkan dengan perbuatan positif. Ajaran agama sebagai aktivitas sehari-hari sesuai dengan syari'at. Pengamalan keagamaan dalam Islam mencakup semua eksistensi manusia. Pendapat Zainudin yang menjadi indikator aktivitas keagamaan yaitu: membaca Al-Qur'an, memperbanyak dzikir terhadap Allah, shalat berjamaah, bershodaqoh, puasa dan amar ma'ruf nahi munkar

Untuk lebih jelasnya ke enam indikator tersebut akan penulis uraikan sebagai berikut:⁴⁶

1. Membaca Al-qur'an

Al Qur'an menurut bahasa berarti "bacaan".⁴⁷ Al-qur'an adalah kitab suci yang diturunkan Allah Swt. Kepada Nabi Muhamad Saw, sebagai salah satu rahmat yang tak ada taranya. Di dalamnya terkumpul wahyu illahi yang menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi setiap orang yang mengamalkannya. Menurut DITJEN BIMAS ISLAM mengemukakan bahwa "membaca ayat suci Al-qur'an adalah ibadah, di samping akan mendatangkan ketentraman jiwa, penawar kegelisahan. Bahkan satu huruf Al-qur'an yang dibaca, akan diperhitungkan dan mendapat ganjaran dengan sepuluh kebaikan".

Setiap umat Islam yakin, bahwa membaca Al-qur'an termasuk

⁴⁶ <http://el-fandy.blogspot.com/2010/03/analisis-teoritik-tentang-minat-siswa.html> hari selasa jam 11.30 di perpustakaan

⁴⁷ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Shalat Edisi Ringkas*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2001, cet. I., h. 1.

amal yang sangat mulia, dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, apalagi sampai mengajarkan dan mengamalkannya. Al-Qur'an adalah sebaik-baik bacaan bagi orang Islam dan berlaku untuk semua usia baik dikala senang maupun dikala susah.

2. Memperbanyak Dzikir kepada Allah

Dzikir artinya ingat, dalam makna yang lebih luas, dzikir ialah ingat kepada Maha Kuasa secara total yang telah menciptakan kepada umat manusia dengan segala fasilitasnya yang berlimpah ruah dan jumlahnya tidak terbilang. Secara tekstual, kitab suci Al-Qur'an memberikan petunjuk bahwa dzikir tidak mengenal ruang dan waktu dalam situasi apapun, manusia dianjurkan dan diperintahkan untuk berdzikir kepada Allah, baik ketika berdiri, berjalan, ketika duduk maupun berbaring. Artinya selagi jantung masih berdenyut dan nafas masih berhembus, seseorang diwajibkan untuk berdzikir, berdo'a dan berusaha untuk mencapai hidup yang sukses dan selamat dunia serta akhirat. Selanjutnya Shohibulwafa Tajul'arifin mengemukakan "Berdzikirlah atau ingat kepada Allah SWT dalam dirimu secara terang-terangan atau secara diam-diam baik pada waktu pagi maupun pada waktu sore hari".

3. Shalat berjamaah

Shalat menurut bahasa berarti "do'a", sedangkan menurut istilah adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat dan rukun tertentu.⁴⁸ Berarti shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan seorang hamba yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan penuh mengharap ridha Allah SWT, sebagaimana wujud realisasi penghambaan diri kepadanya. Berarti shalat adalah suatu ibadah yang dilakukan seorang hamba yang terdiri dari beberapa perkataan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam dengan penuh mengharap ridha Allah SWT, sebagaimana wujud realisasi penghambaan diri kepadanya.

4. shadaqoh

Shadaqoh adalah memberikan sesuatu yang bermanfaat kepada orang lain, dan shadaqoh tidak selamanya harus dengan harta atau materi, bisa juga dengan tenaga atau pikiran. Oleh karena itu setiap

⁴⁸ Sulaiman Rashid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru, 1994, h. 53.

muslim disetiap harinya harus berupaya untuk mengeluarkan shadaqoh.

5. Puasa

Puasa dalam bahasa Arabnya adalah "shaumu" yang berarti menahan dari segala sesuatu.⁴⁹ Sedangkan menurut istilah agama Islam, puasa ialah menahan diri dari pada sesuatu yang membukakan satu hari lamanya mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan niat dan beberapa syarat.

Puasa Ramadhan merupakan rukun Islam yang ke empat. Dalam pelaksanaannya puasa merupakan ibadah yang tidak dapat diketahui oleh orang lain, sebab ibadah puasa dilakukan tidak sama dengan ibadah-ibadah lainnya, oleh karena itu yang mengetahui seseorang sedang berpuasa hanyalah Allah dan dirinya sendiri. Ibadah puasa diwajibkan bagi orang-orang yang beriman, sebagaimana yang telah diwajibkan kepada umat yang terdahulu, dengan tujuan supaya dengan berpuasa orang menjadi bertaqwa, terpelihara dari dosa dan kejahatan, bisa menahan hawa nafsu serta merupakan pendidikan yang besar nilainya bagi manusia.

6. Amar Ma'ruf Nahi Munkar

⁴⁹ Sulaiman Rasyid, *op.cit*, h. 216.

Pengertian ma'ruf adalah segala perbuatan yang mendekatkan kita kepada Allah Swt, sedangkan munkar ialah segala perbuatan yang dapat menjauhkan kita dari pada-Nya.

Agama Islam mewajibkan amar ma'ruf nahi munkar kepada setiap muslim dengan tidak ada kecualinya. Dan masing-masing menurut ukuran kekuatan dan kesanggupannya, boleh dikerjakan dengan tangan, dengan lisan dan sekurang-kurangnya dengan hati.

2.1.4. Unsur-unsur pengamalan kegiatan keagamaan

Teori fakulti berpendapat bahwa tingkah laku manusia itu tidak bersumber pada suatu faktor tunggal, tetapi terdiri dari beberapa unsur, antara lain yang dianggap memegang peranan penting adalah; fungsi cipta (*reason*), rasa (*emotion*), dan karsa (*will*).

Menurut teori ini perbuatan manusia yang bersifat keagamaan dipengaruhi 3 unsur:

1. Cipta (*reason*), berperan untuk menentukan benar tidaknya ajaran suatu agama berdasarkan pertimbangan intelek seseorang.
2. Rasa (*emotion*), menimbulkan sikap batin yang seimbang dan positif dalam menghayati kebenaran ajaran agama.
3. Karsa (*will*), mendorong timbulnya pelaksanaan doktrin serta ajaran agama berdasarkan fungsi kejiwaan.⁵⁰

2.1.5. Bentuk-bentuk pengamalan kegiatan keagamaan

⁵⁰ Jalaludin Rahmat, *Psikologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000, h. 56.

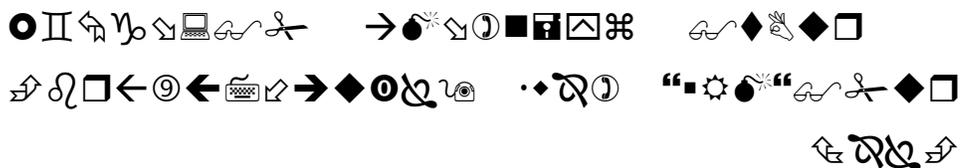
1. Pengamalan yang berhubungan dengan ketauhidan atau keyakinan.

Aqidah Islam menunjuk pada keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama.⁵¹ Hal ini berkaitan dengan bagaimana manusia tidak menyekutukan Allah, hanya percaya pada kekuatan Allah Yang Maha Agung.

2. Pengamalan yang berhubungan dengan peribadatan seorang hamba kepada Allah SWT.

TM Hasbi Ash Shieddieqi, sebagaimana dikutip oleh Aunur Rahim Faqih, membagi ibadah menurut adalah taat, menurut, megikut, dan sebagainya. Sedangkan arti ibadah dari segi istilah apa yang dikerjakan untuk mendapatkan ridha Allah SWT dan mengharap pahalanya di akhirat.⁵²

Pada hakekatnya penciptaan manusia tidak lain adalah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana di dalam firman Allah SWT dalam surat Ad-Dzariyaat ayat 56 ;



Artinya; “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵³

⁵¹ Djamaluddin Ancok & Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Islam : Solusi Islam atas problem-problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, h. 80.

⁵² Aunur Rahim Faqih, dkk, *Islamuna; Bimbingan Sholat dan Bacaan Al-qur'an*, Yogyakarta: LPPAI UII, 2002, h, 1-2.

⁵³ Depag, *Al qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: CV.Alwaah, 1989, h. 852.

Ibadah secara khusus yaitu peraturan yang membahas hubungan langsung dengan Allah SWT. Ibadah-ibadah ini mengarah kepada ritual keagamaan antara lain menyangkut rukun Islam (syahadat, sholat, puasa, zakat, haji), membaca Al-qur'an, do'a, dan dzikir. Secara umum ibadah diartikan semua perilaku, semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah yang dilakukan dengan ikhlas untuk mendapat ridha Allah SWT.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas yang termasuk pengamalan yang berhubungan dengan peribadatan seorang hamba kepada Allah SWT meliputi; sholat (fardhu dan sunnah), puasa (wajib dan sunnah), dzikir dan do'a.

3. Pengamalan yang berhubungan dengan akhlak

Dalam ajaran Islam akhlak berbeda jauh dengan yang namanya etika, jika etika dibatasi sopan santun antar sesama manusia serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriyah maka, akhlak lebih luas maknanya dari pada makna etika yaitu tidak hanya tingkah laku yang bersifat lahiriyah tetapi menyangkut juga tingkah laku yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran.⁵⁵

a. Akhlak manusia terhadap Allah SWT

⁵⁴ Zakiyah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam; Buku Teks Pendidikan Agama pada Perguruan Tinggi Umum*, Jakarta: Bulan Bintang, 1987, h. 299.

⁵⁵ M. Quraisy Syihab, *Wawasan Al-qur'an; tafsir Mudhu'I Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2003, h. 261.

Akhlak tidak hanya diperuntukkan antar sesama makhluk tetapi kepada yang telah menciptakan semua makhluk yaitu Allah SWT, artinya setiap makhluk khususnya manusia harus menjalani hubungan dengan sang kholik, seperti dengan melaksanakan sholat, haji, dan sebagainya. Adapun titik tolak akhlak kepada Allah adalah pengamalan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Manusia sebagai hamba Allah sepantasnyalah mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Hanya Allah lah yang patut di sembah. Sebagai makhluk ciptaan Allah manusia diberikan Allah kesempurnaan dalam penciptaan-Nya dan mempunyai kelebihan dari pada makhluk ciptaan lainnya. Diberikan akal untuk berpikir, perasaan, dan nafsu. Oleh karena itu manusia harus senantiasa mentaburi dan memikirkan tentang segala ciptaan-Nya sehingga dapat diketahui tentang kebesaran Allah.

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara memuji-Nya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri. Caranya yaitu: mentauhidkan Allah, beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada

Allah, berdo'a khusus kepada Allah, Zikruallah, bertawakal, bersabar, dan bersyukur.⁵⁶

b. Akhlak kepada diri sendiri

Berakhlak terhadap diri sendiri artinya tidak mendzalimi diri dan selalu berupaya untuk mengerjakan amal kebajikan dan berakhlakul karimah yang dimulai dari diri sendiri. Manusia sebagai makhluk yang berjasmani dan rohani dituntut untuk memenuhi hak-hak jasmani dan rohaninya. Bekerja mencari nafkah adalah kewajiban manusia untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Makan, minum, olahraga merupakan tuntutan jasmani. Ilmu pengetahuan sifat sabar, jujur, malu, percaya diri juga merupakan tuntutan rohani yang wajib dimiliki.

Jadi semua yang diperlukan untuk mempertahankan kedudukan sebagai manusia makhluk yang berkehormatan merupakan tuntutan akhlak pribadi yang wajib diwujudkan dalam setiap pribadi.

c. Akhlak kepada orang tua dan guru

Sebagai seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah bertaqwa kepada Allah. Orang tua telah bersusah payah memelihara, mengasuh, mendidik sehingga menjadi orang berguna dan bahagia. Karena tiap anak wajib menghormatinya, menjunjung

⁵⁶ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-qu'an*. Jakarta: Amzah, 2007, h. 200.

tinggi titahnya, mencintai mereka dengan ikhlas, berbuat baik kepada mereka, lebih-lebih bila usia mereka telah lanjut. Jangan berkata keras dan kasar dihadapan mereka.⁵⁷

Sedangkan guru merupakan orang tua kedua setelah orang tua kandung, oleh karenanya sebagai seorang murid wajib pula berakhlak kepada guru.

d. Akhlak kepada tetangga

Tetangga ialah orang yang tinggalnya berdekatan dengan tempat tinggal seseoranga sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu dibandingkan saudara dan keluarganya berjauhan. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada umatnya untuk berbuat baik kepada tetangga.

e. Akhlak kepada alam sekitar atau lingkungan

Manusia sebagai khalifah diberi kemampuan oleh Allah untuk mengelola alam semesta ini. Manusia diturunkan ke bumi untuk membawa rahmat dan cinta kasih kepada alam dan seisinya. Oleh karena itu manusia mempunyai tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya, yakni melestarikan dan memeliharanya dengan baik.⁵⁸

2.1.6 Produktifitas Kerja

⁵⁷ Idris. H.A, *Akhlakul kharimah*, Solo: Aneka, 1996, h. 106.

⁵⁸ Asmaran A.S, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, h. 182.

Produktivitas menunjukkan kegunaannya dalam membantu mengevaluasi penampilan, perencanaan, kebijakan pendapatan, upah, dan harga melalui identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi distribusi pendapatan, membandingkan sektor-sektor ekonomi yang berbeda untuk menentukan prioritas kebijakan bantuan, menentukan tingkat pertumbuhan suatu sektor atau ekonomi.⁵⁹ Produktivitas kerja berasal dari kata produktif artinya segala kegiatan yang menimbulkan kegunaan (*utility*). Jika seseorang bekerja, ada hasilnya, maka dikatakan ia produktif. Tapi kalau ia menganggur, ia disebut tidak produktif, tidak menambah nilai guna bagi masyarakat.

Produktivitas diartikan sebagai hasil pengukuran suatu kinerja dengan memperhitungkan sumber daya yang digunakan, termasuk sumber daya manusia.⁶⁰ Produktivitas dapat diukur pada tingkat individual, kelompok maupun organisasi. Produktivitas juga mencerminkan keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai efektivitas dan efisiensi kinerja dalam kaitannya dengan penggunaan sumber daya.

John Suprihanto menyebutkan bahwa dalam produktivitas terkandung 3 hal pokok, yaitu:⁶¹

- a) Produktivitas diartikan sebagai kemampuan seperangkat sumber-sumber ekonomi untuk menghasilkan sesuatu.

21. ⁵⁹ Muchdarsyah Sinungan, *Produktivitas Apa dan Bagaimana*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003, h.

⁶⁰ John R Schermentharn, *Manajemen*, Yogyakarta: Andi, 2003, h. 7.

⁶¹ John Suprihanto, *Manajemen Personalia*, Yogyakarta: BPFE, 1987, h. 17.

- b) Produktivitas adalah perbandingan antara pengorbanan (*output*) dengan penghasilan (*input*).
- c) Produktivitas adalah suatu sikap mental yang selalu mempunyai pandangan bahwa mutu kehidupan hari ini haruslah lebih baik hari kemarin dan hari esok harus lebih baik dari hari ini.

Sedangkan menurut Yader dimensi variabel terikat atau dependen yaitu produktivitas kerja dalam pengukurannya meliputi kriteria sebagai berikut:⁶²

1. Kualitas kerja (*quality of work*) yaitu kualitas kerja yang dicapai berdasarkan syarat-syarat kesesuaian dan kesiapannya.
2. Kuantitas kerja (*quantity of work*) yaitu jumlah kerja yang dilakukan dalam suatu periode waktu yang telah ditentukan.
3. Pengetahuan tentang pekerjaan (*knowledge of job*) yaitu luasnya pengetahuan mengenai pekerjaan dan ketrampilan.
4. Kreatifitas (*creativity*) yaitu keaslian gagasan yang dimunculkan dalam tindakan-tindakan untuk menyelesaikan persoalan yang timbul.
5. Kerja sama (*cooperation*) yaitu kesadaran untuk kerja sama dengan yang lain (sesama anggota organisasi).
6. Ketergantungan (*depend ability*) yaitu kesadaran dan dapat dipercaya dalam hal kehadiran dan penyelesaian pekerjaan,

⁶²B. Siswanto Sastrohadiwiryono, *Manajemen Tenaga Kerja Indonesia Pendekatan Administrasi dan Operasional*, Jakarta: PT Bumi Aksara, cet. Ke II, 2002, h. 236.

7. Inisiatif (*iniveative*) yaitu tindakan dalam menyelesaikan pekerjaan.
8. Personal kualitas yaitu menyangkut kepribadian, kepemimpinan, keramahan, dan integritas pribadi.

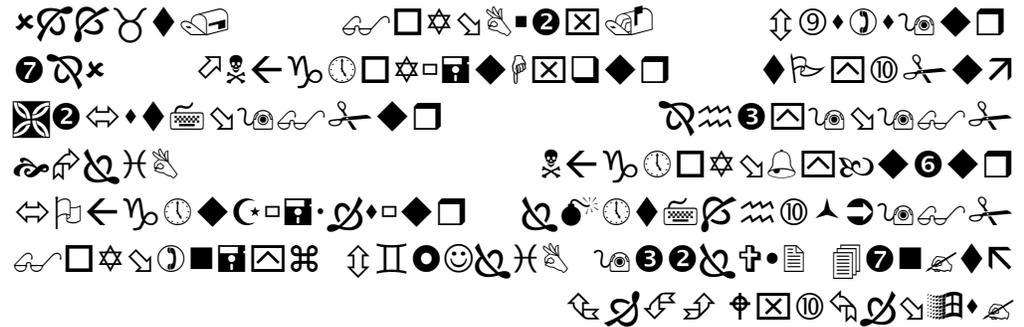
Produktivitas menurut Dewan Produktivitas Nasional mempunyai pengertian sebagai sikap mental yang selalu berpandangan bahwa mutu kehidupan hari ini harus lebih baik dari kemarin dan hari esok lebih baik dari hari ini. Produktivitas mengandung arti sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai (*output*) dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan (*input*).⁶³ Sedangkan produktivitas kerja adalah ukuran mengenai apa yang telah diperoleh dari apa yang telah diberikan oleh karyawan dalam melaksanakan pekerjaan yang telah dibebankan pada kurun waktu tertentu. Produktivitas melibatkan peran aktif tenaga kerja untuk menghasilkan hasil maksimal dengan melihat kualitas dan kuantitas pekerjaan mereka.

Dalam Islam menganjurkan pada umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam berbagai bentuk aktivitas ekonomi. Islam memberkati pekerjaan dunia ini dan menjadikannya bagian dari ibadah dan jihad. Dengan bekerja, individu bisa memnuhi kebutuhan hidupnya, mencukupi kebutuhan

⁶³ Husein Umar, *Riset Sumber Daya Manusia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004, h. 9.

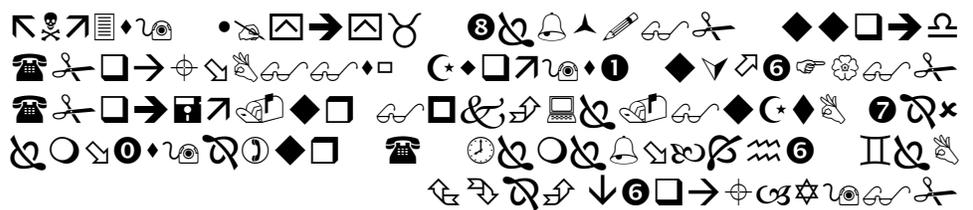
keluarganya dan berbuat baik terhadap tetangganya.⁶⁴ Allah SWT, berfirman :

Surat Al-Isra' ayat 70



Artinya : Dan Sesungguhnya Telah kami muliakan anak-anak Adam, kami angkut mereka di daratan dan di lautan (untuk memperoleh penghidupan), kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang Sempurna atas kebanyakan makhluk yang Telah kami ciptakan.⁶⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa manusia memiliki keunggulan dibandingkan makhluk lain yaitu yang ditunjuk sebagai wakil (khalifah) Tuhan di bumi yang bertugas menciptakan kehidupan dengan memanfaatkan sumber daya alam. Dalam firman Allah SWT yang lain disebutkan:



Artinya :Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari

⁶⁴ Putra, Sujudi Ragil, *Pengaruh motivasi kerja, lingkungan kerja dan pengawasan kerja terhadap produktivitas kerja karyawan paada BMT Bina Ihsanul Fitri Yogyakarta*, Jurnal Skripsi, 2006, h. 53.

⁶⁵ Depag, *Al qur'an dan terjemahnya*, Semarang, CV.Alwaah, 1989, h. 435.

rezki-Nya. dan Hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.(Al Mulq 67;15)⁶⁶

Ayat di atas menerangkan kepada kaum beriman untuk dapat meningkatkan produktivitas kerja guna memperoleh pendapatan yang dapat memperbaiki keadaan ekonominya.

Pada dasarnya setiap perusahaan selalu berupaya untuk meningkatkan produktivitasnya. Tujuan dari peningkatan produktivitas ini adalah untuk meningkatkan efisiensi material, meminimalkan biaya per unit produk dan memaksimalkan output per jam kerja. Peningkatan produktivitas tenaga kerja merupakan hal yang penting, mengingat manusia lah yang mengelola modal, sumber alam dan teknologi, sehingga dapat memperoleh keuntungan darinya.⁶⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa produktivitas kerja suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh produktivitas kerja karyawannya.

2.2. Penelitian Terdahulu

Berbagai studi telah dilakukan oleh para peneliti Pengambilan hasil-hasil penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian yang akan

⁶⁶ Depag, *Al qur'an dan terjemahnya*, CV. Alwaah, Semarang, 1989, h. 956.

⁶⁷ Putra sujudi ragil, *op.cit*, h.37.

dilakukan. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu.

Pertama, Musfiroh (2008) dalam penelitiannya yang berjudul “Nilai-Nilai Budaya Perusahaan Sebagai Dasar Terbentuknya Sikap dan Perilaku Karyawan Bank Syariah Mandiri Malang”, memfokuskan penelitiannya untuk mengetahui nilai-nilai yang mendasari budaya organisasi di Bank Syariah Mandiri untuk mengetahui nilai-nilai yang merupakan sebagian dari budaya organisasi tercermin dalam sikap dan perilaku karyawan di BSM.

Hasil penelitian Musfiroh lainnya adalah bahwa sikap dan perilaku karyawan dapat dibentuk dari nilai-nilai budaya perusahaan, dengan berpedoman pada ajaran-ajaran Islam akan lebih dapat memuaskan karyawannya dalam bekerja.

Kedua, Nurul maisyaroh tahun 2009 jurusan pendidikan agama Islam fakultas tarbiyah UIN Sunan Kalijaga yang berjudul “pengaruh keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan terhadap pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN Bantul kota tahun 2008/2009” dengan hasil penelitian adanya hubungan yang positif antara keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan dengan pengamalan keagamaan siswa kelas VIII MTsN Kota Bantul tahun 2008/2009. Hal ini dibuktikan dengan angka koefisien korelasi sebesar 0,668.

Ketiga, penelitian Rifqi Aulia IAIN Walisongo Fakultas Dakwah tahun 2005 yang berjudul “bagaimana perilaku keagamaan penyiar radio swasta yang beragama Islam di kota Semarang” dengan hasil penelitian dari ketiga sample didapat kesimpulan bahwa terdapat tiga karakteristik penyiar radio. Pertama penyiar yang

totally involved didunia *dugem* dan nyaris *totally released* dari segala sisi religius yang dimilikinya, penyiar pada kategori ini seakan-akan pasrah dan membiarkan dirinya terbawa arus. Bahkan justru “berenang” searah dengan arus tanpa sedikitpun adanya perlawanan. Bisa jadi “Islam KTP” pantas diberikan untuk penyiar kategori ini. Segala macam *disadvantages* yang selalu membayangi profesi entertainer justru menjadi nafas hampir dalam setiap perilakunya. *Kedua, wishy washy radio announcer*, yaitu penyiar dengan ‘kepribadian ganda’. Dalam kategori ini, meskipun penyiar hampir sepenuhnya terjun kedalam sisi gelap dunia entertainer mereka juga terkadang tetap menggunakan batasan-batasan agama dalam beberapa sepak terjangnya. *Ketiga* adalah penyiar yang sama sekali ‘bersih’ dan benar-benar steril dari segala jenis dan bentuk rutinitas wajib seorang entertainer yang berbau dunia malam, *gaul* dan *uncontrol*. Karakteristik yang ketiga ini memandang kepernyiaran dan segala yang berkaitan dengan *broadcast* tidak lebih hanya sebagai profesi belaka alias murni sebagai ladang penghasilan atau penyaluran hobi. Pesona hiburan-hiburan yang tidak jauh dari kehidupan sehari-hari tidak membuat penyiar dalam kategori ini meninggalkan pemahaman mereka tentang agama dan Tuhan.

Keempat, penelitian yang berjudul “Pengaruh Religiusitas Terhadap Mentalitas Santri ”(Studi Kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Kecamatan Boja Kabupaten Kendal), yang dilakukan oleh Ana Mustafiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh religiusitas terhadap mentalitas santri. Hipotesis yang digunakan adalah ada pengaruh positif antara religiusitas dengan mentalitas santri, semakin tinggi religiusitas santri, maka akan semakin baik mentalnya. Hasil analisis

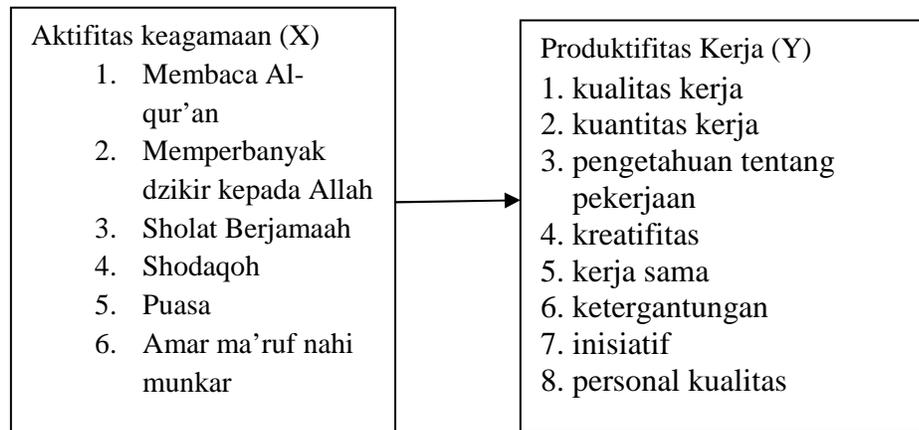
data menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara religiusitas terhadap mentalitas santri.

Kelima, Puji Astuti IAIN Walisongo fakultas dakwah, dengan penelitian yang berjudul “pengaruh religiusitas terhadap penerimaan musibah gempa tektonik di Kabupaten Bantul Yogyakarta”. Dengan hasil penelitian data yang menunjukkan ada pengaruh positif antara religiusitas terhadap musibah gempa tektonik.

2.3. Kerangka berpikir

Berdasarkan pada tinjauan pustaka maka kerangka pemikiran teoritis yang disajikan dalam penelitian dapat dilihat pada gambar dibawah:

Gambar 2.1 pemikiran teoritik



2.4. Hipotesis

Berdasarkan permasalahan yang ada, dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

Ha: Aktifitas keagamaan berpengaruh positif terhadap produktifitas kerja karyawan di KJKS BMT Fastabiq Pati.